MALEOSAN
Jurnal Interdisipliner Spiritualitas dan Pendampingan Keluarga

Tinjauan Etis-Teologis terhadap Praktik Pelayanan Pastoral oleh Majelis Jemaat GMIT Ekklesia Taneon-Funan di NTT

Endang Safitridayana Ome
Universitas Kristen Satya Wacana endangsafitridayana@gmail.com

Irene Ludji[2]
Universitas Kristen Satya Wacana irene.ludji@uksw.edu@gmail.com

Astrid Bonik Lusi[3]
Universitas Kristen Satya Wacana astrid.lusi@uksw.edu

ABSTRACT

This article describes and analyzes the pastoral service practices of the Elders of the Protestant Evangelical Church in Timor (GMIT) Ekklesia Taneon-Funan in East Nusa Tenggara (NTT). The method used in data collection was interviews with participants consisting of one pastor, five elders, one BP3J, and four congregations. The data shows that the congregation's ministry practices face various challenges in terms of communication, sensitivity, and moral integrity. Communication barriers occur due to a lack of managerial skills in conveying information effectively, both to the congregation and within the congregation itself. In addition, the congregation's sensitivity in pastoral ministry still needs to be improved so that congregants who need attention can be dealt with immediately. In terms of integrity, there were cases of disciplinary violations and alcohol consumption among the church council. The theory used is the church service ethics of James E. Carter and Joe E. Trull. Based on the research analysis, it can be concluded that the effectiveness of the congregation's ministry is highly dependent on their awareness and commitment to the principles of ministry ethics. To improve the quality of ministry, it is necessary to improve communication skills, pastoral responsibility, and the enforcement of church discipline based on love. Therefore, service ethics based on the principles of integrity, responsibility, and awareness of the call to serve must continue to be upheld to ensure effective and positive church ministry.

Keywords: *Ethical-Theological, Elders, GMIT, NTT, Pastoral Ministry*

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan dan menganalisis praktik pelayanan pastoral majelis jemaat Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Ekklesia Taneon-Funan di Nusa Tenggara Timur (NTT). Metode yang digunakan dalam pengembilan data adalah wawancara dengan partisipan yang terdiri dari satu pendeta, lima majelis jemaat, satu BP3J, dan empat jemaat. Data menunjukkan bahwa praktik pelayanan majelis jemaat menghadapi berbagai tantangan dalam aspek komunikasi, kepekaan, dan integritas moral. Hambatan komunikasi terjadi akibat kurangnya keterampilan manajerial dalam menyampaikan informasi secara efektif, baik kepada jemaat maupun dalam lingkup internal majelis. Selain itu, kepekaan majelis dalam pelayanan pastoral, masih perlu ditingkatkan agar jemaat yang membutuhkan perhatian dapat segera tertangani. Dalam aspek integritas, ditemukan kasus pelanggaran disiplin hidup dan konsumsi minuman keras di kalangan majelis jemaat. Teori yang digunakan adalah etika pelayan gereja dari James E. Carter dan Joe E. Trull. Berdasarkan analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pelayanan majelis jemaat sangat bergantung pada kesadaran dan komitmen mereka terhadap prinsip etika pelayanan. Untuk meningkatkan kualitas pelayanan, diperlukan peningkatan keterampilan komunikasi, tanggung jawab pastoral, serta penegakan disiplin gereja yang berlandaskan kasih. Dengan demikian, etika pelayanan yang didasarkan pada prinsip integritas, tanggung jawab, dan kesadaran akan panggilan pelayanan harus terus ditegakkan untuk memastikan pelayanan gereja yang efektif dan

Maleosan: Jurnal Interdisipliner Spiritual dan Pendampingan Keluarga, Vol. 2. No. 1, Maret 2026, hh. 1-19.
Dikirim: 05-03-2026; **Diterima:** 15-03-2026; **Dipublikasi:** 31-03-2026
ISSN: e-ISSN xxxx-xxxx; p-ISSN xxxx-xxxx
DOI: https://doi.org/xx.xxxxx
Journal Homepage: https://journal.gknpublisher.net/index.php/maleosan
© 2026 The Author(s). Published by PT GKN Publishing. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.
(https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

berdampak positif..

Kata Kunci: *Etis-Teologis, GMIT, Majelis Jemaat, NTT, Pelayanan Pastoral*

Maleosan: Jurnal Interdisipliner Spiritual dan Pendampingan Keluarga, Vol. 2. No. 1, Maret 2026, hh. 1-19.
Dikirim: 05-03-2026; **Diterima:** 15-03-2026; **Dipublikasi:** 31-03-2026
ISSN: e-ISSN xxxx-xxxx; p-ISSN xxxx-xxxx
DOI: https://doi.org/xx.xxxxx
Journal Homepage: https://journal.gknpublisher.net/index.php/maleosan
© 2026 The Author(s). Published by PT GKN Publishing. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.
(https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Secara umum, tanggung jawab mengacu pada kemampuan seseorang untuk melakukan tugas-tugas tertentu. Tanggung jawab mencerminkan kesadaran individu dalam melakukan hal yang baik atau sesuai dengan kewajiban yang dimiliki.[1] Gereja tentu membutuhkan kehadiran orang-orang yang dapat bertanggung jawab dalam menopang berbagai bentuk pelayanan di dalamnya. Akan menjadi masalah jika pelayan gereja hanya menerima tanggung jawab tetapi tidak memahami apa yang sebenarnya perlu dilakukan atau bagaimana harus mengemban panggilan tersebut.[2]

Penetapan dan pengangkatan jabatan-jabatan pelayanan dalam gereja adalah pemberian Kristus (Ef. 4: 11, 12). Jabatan itu bersumber dari jabatan Kristus sendiri sebagai raja, imam, dan nabi. Dengan demikian, jabatan memiliki fungsi pemerintahan, keimamatan, dan kenabian. Atas dasar itu maka Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) mengangkat dan menetapkan anggotanya yang terpanggil dalam jabatan-jabatan gerejawi. Jabatan-jabatan ini terdiri atas jabatan-jabatan pelayanan yaitu pendeta, penatua, diaken, dan pengajar, serta jabatan keorganisasian yaitu kemajelisan dan badan-badan pelayanan lainnya. Jabatan pelayanan diadakan berdasarkan Alkitab dalam rangka pelayanan, sedangkan jabatan keorganisasian dikembangkan menurut prinsip-prinsip kelembagaan gereja (kemajelisan).[3] Majelis jemaat adalah badan pelayanan lingkup jemaat yang menjalankan fungsi keorganisasian dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelayanan jemaat. Majelis jemaat terdiri dari pendeta, penatua, diaken, dan pengajar. Unsur-unsur kemajelisan tersebut memiliki fungsi yang berbeda namun berada dalam kedudukan yang setara.[4]

Berdasarkan data sejarah jemaat GMIT Ekklesia Taneon-Funan, GMIT Ekklesia Taneon-Funan terletak di Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). GMIT Ekklesia Taneon-Funan didirikan sekitar tanggal 28 April 1948. Pada masa awal berdirinya gereja ini, diangkatlah enam orang majelis sementara untuk membantu berjalannya pelayanan saat itu. Kemudian, di tahun 1974 diadakan pengangkatan penatua dan diaken jemaat yang berjumlah enam orang. Selanjutnya, pada tahun 2005 diadakan pemilihan dan pentahbisan majelis jemaat periode 2005-2009 sebanyak 13 orang. Pada tahun 2009, diadakan pemilihan dan pentahbisan majelis jemaat periode 2009-2013 sebanyak 16 orang. Pada tahun 2013 diadakan pemilihan dan pentahbisan majelis jemaat periode 2014-2018 sebanyak 18 orang.[5] Sedangkan, melalui wawancara yang penulis lakukan kepada salah satu majelis, penulis menemukan bahwa dalam pemilihan majelis di tahun 2024, majelis terpilih periode 2024-2027

---

[1] Yonathan Ngesthi dan kawan-kawan. "Merefleksikan Prinsip dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3". *Jurnal Teruna Bhakti: Volume. 3. No. 2,* Pebruari 2021, h. 149.

[2] Novrianto Lolomboba. "Profesionalitas Pelayan Gereja". *JURNAL RUMEA: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen: Volume. 1. No. 2*, Agustus 2021, h. 34.

[3] Majelis Sinode GMIT. "*Pokok-pokok Eklesiologi GMIT".* (Kupang: Majelis Sinode GMIT, t.t.), h. 15.

[4] Ketetapan Sinode Gereja Masehi Injili di Timor No. 5/TAP/SS-GMIT/XXXIII/2015 tentang Perubahan Pertama atas Ketetapan Sinode GMIT No. 3/TAP/SSI-GMIT/II/2010 tentang Peraturan Pokok Jemaat Bab X. 146 https://sinodegmit.or.id/wp-content/uploads/2019/03/6-Perpok-Jemaat-GMIT.pdf

[5] Sejarah Jemaat Ekklesia Taneon-Funan, dokumen internal jemaat, ditetapkan 29 Mei 2019.

berjumlah 44 orang.[6]

Pokok masalah dalam tulisan ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kepekaan dan komunikasi majelis jemaat GMIT Ekklesia Taneon-Funan dalam melakukan pelayanan. Menurut sekretaris gereja, majelis pada saat ini masih kurang peka terhadap kebutuhan jemaat, sehingga beberapa jemaat tidak mendapatkan pelayanan dengan cepat dan tepat sesuai dengan yang seharusnya mereka terima. Selain itu, komunikasi antara sesama majelis maupun dengan jemaat masih mengalami kendala, mengingat setiap majelis memiliki pemahaman yang berbeda-beda dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.[7]

Kemudian, terdapat alasan lain yang disampaikan oleh salah satu penatua. Menurutnya tindakan minum minuman keras dapat berpengaruh bagi tidak maksimalnya tanggung jawab pelayanan yang dilakukan oleh para majelis. Misalnya: saat berkhotbah majelis terkait akan memilih untuk tidak menyampaikan tentang larangan bagi jemaat untuk tidak minum minuman keras. Alasannya karena mereka sendiri belum bisa menjadi teladan bagi jemaat dalam hal tidak minum minuman keras. Selain itu, banyak tugas yang ditinggalkan akibat mabuk misalnya tidak hadir dalam ibadah dan memberikan tugas dan tanggung jawab kepada majelis yang lain.[8] Ini adalah salah bentuk bentuk kegagalan etis dari majelis jemaat sebagai pelayan gereja. Pelayan gereja diharapkan memiliki perilaku hidup yang baik sehingga dapat menjadi teladan bagi jemaat salah satunya tidak terjerumus dalam kecanduan minuman keras. Seorang pelayan gereja harus selalu siap untuk menjaga standar moral yang tinggi, hidup dengan kesalehan dan kesucian, serta memiliki komitmen yang erat dengan Tuhan.[9] Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kajian etis dan usaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam pelayanan. Para pelayan gereja harus bertanggung jawab atas tingkah lakunya karena komitmen pada etika Kristen.

Konteks tanggung jawab majelis jemaat dalam praktik pelayanan hendak dikaji menggunakan teori etika pelayan gereja Joe E.Trull dan James E.Carter. Dalam bukunya, Trull dan Carter membahas tentang pengembangan moral dan etika bagi seorang pelayan. Mereka menguraikan karakter dan tindakan yang seharusnya dimiliki oleh seorang pelayan Yesus Kristus dalam kehidupan profesionalnya. Menurut Trull dan Carter para pelayan dituntut untuk memiliki kehidupan moral yang benar, kepemimpinan gereja yang efektif dan keterampilan pelayanan yang baik.[10] Terdapat beberapa kewajiban etis yang harus dimiliki oleh pelayan gereja yang adalah kaum profesional, yaitu

---

[6] Wawancara pra-penelitian dengan Agus Tiana Ome, Pengajar Sekolah Minggu di GMIT Ekklesia Taneon-Funan, pada 14 Juni 2024.

[7] Wawancara pra-penelitian dengan Roky Clinton Tabun, Penatua di GMIT Ekklesia Taneon-Funan, pada 22 Juni 2024.

[8] Wawancara pra-penelitian dengan Lewi Ome, Penatua di GMIT Ekklesia Taneon-Funan, pada 09 Juni 2024.

[9] Maria Magdalena dan Nicolien Meggy Sumakul. "Implementasi Etika Kristen sebagai Tanggung jawab Moral Hamba Tuhan Dalam Pelayanan dan Kehidupan Sosial". *Kharismata: Jurnal Teologi Pentakosta: Volume. 5. No. 2*, Januari 2023, h. 221.

[10] Joe E. Trull dan James E. Carter. "*Etika Pelayan Gereja: Peran Moral Dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja".* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 18.

berpendidikan, berdedikasi, bertanggungjawab, berkompetensi, serta hidup dalam disiplin etis yang menegakkan moralitas Kristen.[11] Dengan demikian, Trull dan Carter menekankan bahwa etika pelayan gereja adalah pemahaman mengenai sikap yang menanamkan nilai-nilai moral dan mampu menunjukkan perilaku yang meneladani sikap Kristus.

Trull dan Carter juga menegaskan bahwa sebagai pelayan gereja, diperlukan moral pelayanan dan integritas, yaitu hidup secara etis dan dewasa secara moral. Hal ini mengingatkan bahwa moral dan karakter adalah dasar bagi setiap pelayan, karena keduanya mendorong pelayan untuk bertanya kepada diri sendiri tentang apa yang harus dilakukan sebagai pelayan.[12] Trull dan Carter juga menegaskan bahwa integritas paling menggambarkan keutuhan hidup etis yang dituntut dari pelayan gereja. Integritas memampukan seorang pelayan gereja untuk bertanggung jawab terhadap perkataan, pikiran, dan perbuatannya.[13] Seorang pelayan harus menunjukkan integritas melalui kehidupan pribadi dan perilaku saat melayani. Karena itu, pelayan gereja harus mampu untuk menjauhkan diri dari berbagai hal yang berdampak negatif terhadap pelayanan yang dilakukan. Dengan demikian, etika pelayan gereja Trull dan Carter hadir untuk membantu pelayan gereja untuk bisa lebih maksimal dalam menjalankan tanggung jawab sebagai pelayanan gereja dan menjadi pelayan gereja yang berintegritas.

Penelitian yang dilakukan oleh Yandris Tanduk Langi membahas tentang penerapan tanggung jawab Majelis Gereja berdasarkan Tata Gereja Toraja terhadap pelayanan diakonia di Gereja Toraja Jemaat Pniel Rantetayo, Klasis Tapparan Rantetayo, Kabupaten Tana Toraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, tanggung jawab Majelis Gereja dalam aspek pelayanan diakonia, baik yang bersifat reformasional maupun karitatif, telah diterapkan dengan baik. Namun demikian, masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan, antara lain dalam hal pemberian bantuan jangka panjang, pelayanan kepada anak yatim dan anak sekolah, pemberdayaan lansia, serta perhatian dan kunjungan ke panti jompo, rumah tahanan, dan panti asuhan. Dengan peningkatan di bidang-bidang tersebut, pelayanan diakonia yang dilakukan oleh gereja diharapkan dapat menjadi lebih efektif, menyeluruh, dan memberikan dampak positif yang lebih luas bagi jemaat dan masyarakat.[14] Kemudian, penelitian oleh Sua' tentang Kesetiaan Majelis Gereja: Kajian Teologis tentang Tanggung Jawab Majelis Gereja Toraja Jemaat Bone Tua Cabang Kebaktian Buttu Lepong. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan bahwa ternyata majelis gereja Jemaat Bone Tua Cabang Kebaktian Buttu Lepong belum melaksanakannya tugas dan tanggung jawabnya dengan maksimal karena mereka belum sepenuhnya memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai majelis gereja/jemaat.[15] Selain

---

[11] Trull and Carter. *Etika Pelayan Gereja.* h. 41-42.

[12] Trull and Carter. *Etika Pelayan Gereja.* h. 70.

[13] Trull and Carter. *Etika Pelayan Gereja.* h. 73.

[14] Yandris Tanduk Langi, *Penerapan Tanggung Jawab Majelis Gereja Berdasarkan Tata Gereja Toraja terhadap Pelayanan Diakonia di Gereja Toraja Jemaat Pniel Rantetayo Klasis Tapparan Rantetayo Kabupaten Tana Toraja* (Skripsi Sarjana, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2023), http://digilib-iakntoraja.ac.id/1203/.

[15] Sua, *Kesetiaan Majelis Gereja: Kajian Teologis tentang Tanggung Jawab Majelis Gereja Toraja Jemaat Bone Tua Cabang Kebaktian Buttu Lepong* (Skripsi Sarjana, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2020),

itu, penelitian oleh Enjelia Flenmia Tengor tentang Pilihan untuk Berpihak Bersama Orang-orang Miskin: Tinjauan Etis-Teologis Terhadap Tanggung Jawab Pelayanan Majelis Jemaat di GMIM Alfa Omega Tumpaan-Minsel. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan bahwa majelis jemaat sudah melaksanakan tanggung jawab pelayanan, terkhususnya bagi jemaat-jemaat yang termarginalkan dan miskin. Dengan menggunakan teori Gaylord Noyce dan De La Torre disimpulkan bahwa bentuk tanggung jawab etis pelayanan di GMIM Alfa Omega Tumpaan adalah berpihak bersama orang miskin dan terpinggirkan.[16]

Artikel ini memiliki perbedaan yang mendasar dibandingkan dengan tiga penelitian sebelumnya. Pertama, secara khusus dilakukan di GMIT Ekklesia Taneon-Funan, yang sebelumnya belum pernah menjadi lokus penelitian. Kedua, fokus pada identifikasi dan analisis tantangan komunikasi serta pelanggaran disiplin hidup yang dihadapi oleh majelis jemaat, serta tindakan pastoral sebagai bentuk pembinaan, pemantauan, dan pendampingan untuk meningkatkan kualitas pelayanan. Ketiga, menggunakan kerangka etika pelayan gereja menurut Joe E. Trull dan James E. Carter sebagai dasar tinjauan, guna menekankan pentingnya nilai-nilai integritas dan tanggung jawab dalam kehidupan pelayan gereja.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana tinjauan etis-teologis terhadap praktik pelayanan pastoral oleh majelis jemaat GMIT Ekklesia Taneon-Funan? Artikel ini memiliki tujuan mendeskripsikan dan menganalisis praktik pelayanan pastoral oleh majelis jemaat GMIT Ekklesia Taneon-Funan menurut kajian etika pelayan gereja Joe E. Trull dan James E. Carter. Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan maka manfaat dari artikel ini dibagi menjadi dua bagian: pertama, secara praktis mendorong peningkatan kualitas pelayanan pastoral Majelis Jemaat GMIT Ekklesia Taneon-Funan, khususnya dalam hal kepekaan terhadap kebutuhan jemaat, integritas moral pelayan, serta efektivitas komunikasi pastoral yang lebih proaktif dan partisipatif. Kedua secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian teologi pastoral dengan menegaskan pentingnya pelayanan yang berakar pada kasih Kristus, serta memperkuat relevansi teori etika pelayanan gereja seperti yang dikemukakan oleh Trull dan Carter dalam membentuk kepemimpinan gerejawi yang bertanggung jawab, kontekstual, dan transformatif dalam menjawab tantangan pelayanan masa kini.

---

http://digilib-iakntoraja.ac.id/id/eprint/1018

[16] Enjelia Flenmia Tengor, *Pilihan untuk Berpihak Bersama Orang-orang Miskin: Tinjauan Etis-Teologis Terhadap Tanggung Jawab Pelayanan Majelis Jemaat di GMIM Alfa Omega Tumpaan-Minsel* (Tugas Akhir, Universitas Kristen Satya Wacana, 2023), h. 1.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penulis menelusuri peristiwa dan fenomena dalam kehidupan individu atau kelompok, dan meminta mereka untuk menceritakan pengalaman mereka. Informasi yang diperoleh kemudian disusun kembali oleh penulis dalam bentuk deskriptif.[17] Metode pemilihan informan di dalam menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sumber data berdasarkan pertimbangan bahwa narasumber yang dipilih diperkirakan paling paham mengenai data atau keterangan yang dibutuhkan peneliti.[18] Maka dari itu narasumber yang dipilih adalah satu orang pendeta, lima orang majelis jemaat, satu orang badan pertimbangan dan pengawasan pelayanan jemaat (BP3J), dan empat orang jemaat GMIT Ekklesia Taneon-Funan. Alasannya karena narasumber-narasumber ini merupakan subjek yang terlibat langsung dalam praktik pelayanan yang ada di jemaat GMIT Eklesia Taneon-Funan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan: (1) observasi sistematik *(structured observation)* yaitu terdapat pedoman yang sudah disiapkan sebelumnya untuk mengamati dan mencatat perilaku atau peristiwa yang terjadi,[19] (2) wawancara semi-terstruktur artinya pewawancara menggunakan panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, tetapi tetap memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi jawaban lebih lanjut berdasarkan tanggapan yang diberikan oleh responden,[20] (3) dokumentasi melalui buku-buku dan peraturan-peraturan gereja.[21] Kemudian, data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman analisis data adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh atau dengan kata lain data yang sudah didapat sudah mencapai batas permasalahan yang ada. Tiga tahapan analisis data Miles dan Huberman, yaitu: (1) *data reduction* (reduksi data) adalah merangkum, meneliti, dan memfokuskan hal-hal penting,[22] (2) *data display* adalah penyajian data dalam bentuk naratif, (3) *conclusion drawing/verification* adalah kesimpulan data.[23] Ketiga tahapan ini dilakukan secara terus menerus sampai mendapatkan data yang valid penalaran, definisi suatu situasi tertentu, serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.[8] Penelitian ini dilaksanakan di jemaat GERMITA Sion Kalongan, Kabupaten Talaud. Metode ini juga dilakukan melalui tahap mengumpulkan data, menganalisis data, dan menginterprestasikannya.[9] Data yang diperoleh pada penelitian kualitatif berupa kata-kata atau kalimat bukan angka dari hasil perhitungan statistik.[10] Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik.

---

[17] Adhi, Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron. "*Metode Penelitian Kualitatif*". (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), h. 9.

[18] Ismael Suardi Wekke dan kawan-kawan. "*Metode Penelitian Sosial"*. (Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri, 2019), h. 46.

[19] Abd. Hadi, Asrori, dan Rusma. "*Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi".* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021), h. 59.

[20] Abd. Hadi, Asrori, and Rusma. *Penelitian Kualitatif. h.* 60.

[21] Abd. Hadi, Asrori, and Rusma. *Penelitian Kualitatif. h.* 64.

[22] Abd. Hadi, Asrori, and Rusma. *Penelitian Kualitatif. h.* 74.

[23] Abd. Hadi, Asrori, and Rusma. *Penelitian Kualitatif. h.* 75.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Praktik Pelayanan Pastoral Majelis Jemaat GMIT Ekklesia Taneon-Funan

Di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), badan pelayanan di lingkup jemaat adalah majelis jemaat yang merupakan mandataris persidangan jemaat. Majelis jemaat terdiri dari pendeta, penatua, diaken, dan pengajar. Unsur-unsur kemajelisan tersebut memiliki fungsi yang berbeda namun berada dalam kedudukan yang setara.[24]

Majelis Jemaat GMIT Ekklesia Taneon-Funan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pelayanan gereja. Tugas utama mereka berlandaskan pada tata gereja dan keputusan-keputusan yang dihasilkan dalam persidangan jemaat serta persidangan majelis jemaat.[25] Dalam menjalankan tugasnya, majelis jemaat tidak hanya berpegang pada aturan yang telah ditetapkan tetapi juga melaksanakan fungsi pelayanan yang telah diamanatkan kepada mereka sesuai dengan bidang pelayanan masing-masing. Lima bidang utama yang menjadi landasan pelayanan mereka adalah *Koinonia* (persekutuan), *Marturia* (kesaksian), *Liturgia* (ibadah), *Diakonia* (pelayanan kasih), dan *Oikonomia* (penatalayanan).[26] Oleh karena itu itu, syarat menjadi majelis jemaat adalah harus memiliki kecakapan, keterampilan, dan kepekaan dalam lima panca pelayanan tersebut.[27] Selain itu, mereka juga berperan dalam menjalankan tugas organisasi gereja.[28]

Pentingnya peran Majelis Jemaat dalam pelayanan gereja tidak terlepas dari prinsip kepemimpinan bersama. Dalam struktur kepemimpinan gereja, tidak ada pemimpin tunggal yang memutuskan segala sesuatu sendiri. Keputusan harus diambil secara kolektif dalam musyawarah sehingga pelayanan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan visi misi gereja.[29] Majelis Jemaat memiliki tanggung jawab besar dalam memahami dan menerapkan aturan serta kebijakan gereja agar pelayanan tetap terarah. Jika Majelis tidak memahami aturan dengan baik, maka pelayanan kepada jemaat akan mengalami kendala. Oleh karena itu, sebelum mulai bertugas, para majelis mendapatkan pembekalan dari klasis maupun majelis sinode untuk memperdalam pemahaman mereka tentang aturan dan tanggung jawab yang harus dijalankan.[30]

---

[24] Ketetapan Sinode Gereja Masehi Injili di Timor No. 5/TAP/SS-GMIT/XXXIII/2015 tentang Perubahan Pertama atas Ketetapan Sinode GMIT No. 3/TAP/SSI-GMIT/II/2010 tentang Peraturan Pokok Jemaat Bab X. 146-148 https://sinodegmit.or.id/wp-content/uploads/2019/03/6-Perpok-Jemaat-GMIT.pdf

[25] Wawancara dengan Nofriani Adu-Rohi Lulu, Pendeta di GMIT Ekklesia Taneon-Funan, pada 04 Januari 2025.

[26] Wawancara dengan Fransius Neno, Penatua di GMIT Ekklesia Taneon-Funan, pada 25 Desember 2024.

[27] Keputusan Persidangan Majelis Sinode GMIT Nomor: 13/KEP/PMS-GMIT/XLII/2018 tentang Perubahan pertama atas Ketetapan Sinode GMIT Nomor: 08/TAP/SIN-GMIT/XXXII/2011 tentang Peraturan Pemilihan Penatua, Diaken, Pengajar dan Pengesahan Anggota Majelis Jemaat Bab V, 10.

[28] Wawancara dengan Nofriani Adu-Rohi Lulu, Pendeta di GMIT Ekklesia Taneon-Funan, pada 04 Januari 2025.

[29] Wawancara dengan Nofriani Adu-Rohi Lulu, Pendeta di GMIT Ekklesia Taneon-Funan, pada 04 Januari 2025.

[30] Wawancara dengan Roky Clinton Tabun, Penatua di GMIT Ekklesia Taneon-Funan, pada 28 Desember 2024.

Selain pembekalan, evaluasi kinerja merupakan bagian penting dalam praktik pelayanan Majelis Jemaat GMIT Ekklesia Taneon-Funan. Tujuannya untuk memastikan efektivitas pelayanan yang dilakukan. Evaluasi ini dilakukan secara berkala setiap tiga bulan melalui rapat evaluasi dan laporan triwulan. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap perkembangan ibadah rayon, pelayanan diakonia, kehadiran jemaat, alasan ketidakhadiran, dan kondisi jemaat yang membutuhkan perhatian khusus. Majelis Jemaat Harian (MJH) juga menyiapkan format laporan pelayanan yang wajib diisi oleh koordinator kategorial, fungsional, dan rayon setiap bulan untuk menilai efektivitas pelayanan secara lebih rinci. Evaluasi ini menjadi dasar dalam melakukan pastoral terhadap majelis yang mengalami kendala dalam menjalankan tugasnya. Jika ditemukan majelis jemaat yang tidak aktif atau menghadapi masalah pribadi, tindakan pastoral dilakukan untuk memberikan bimbingan dan dukungan. Dengan adanya evaluasi berkala ini, pelayanan majelis jemaat dapat terus dipantau dan ditingkatkan.[31]

Dalam praktiknya, Majelis Jemaat dituntut untuk menjalankan tiga bentuk disiplin, yaitu disiplin organisasi, disiplin hidup, dan disiplin ajaran. Ketika seorang majelis melanggar salah satu dari ketiga disiplin tersebut, gereja terlebih dahulu melakukan pelayanan pastoral sebagai bentuk pembinaan. Apabila setelah tiga kali pelayanan pastoral tidak terjadi perubahan, maka majelis yang bersangkutan dapat diberhentikan secara terhormat atau mengundurkan diri. Dalam satu tahun terakhir, tercatat satu kasus pemberhentian majelis jemaat karena alasan tersebut.[32] Dalam konteks ini, pelayanan pastoral sebagai sarana utama pembinaan rohani yang mendahului setiap tindakan disiplin yang bersifat administratif. GMIT menegaskan bahwa pelaksanaan disiplin terhadap majelis jemaat tidak dimaksudkan sebagai bentuk penghukuman, melainkan sebagai upaya kasih untuk menuntun kembali anggota yang menyimpang ke dalam kehidupan yang sepadan dengan panggilan Allah.[33] Pelayanan pastoral dilakukan terlebih dahulu ketika terjadi pelanggaran, terutama terhadap disiplin hidup yang paling sering dilanggar, menunjukkan bahwa gereja lebih mengutamakan proses pemulihan spiritual melalui bimbingan, pendampingan, dan pengampunan. Tindakan pastoral ini diberikan hingga tiga kali sebagai bentuk kesabaran dan komitmen gereja dalam mendampingi para majelis yang sedang bergumul, agar mereka dapat bertobat dan dipulihkan. Jika pendekatan tersebut tidak membuahkan hasil, barulah diambil langkah terakhir berupa pemberhentian secara terhormat. Dengan demikian, pelayanan pastoral menjadi inti dari mekanisme penegakan disiplin di lingkungan gereja, karena mencerminkan kasih Kristus, memperhatikan pemulihan individu, dan menjaga kekudusan pelayanan tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas Kristen.

Komunikasi antara majelis jemaat dan jemaat masih menjadi tantangan. Dalam era digital,

---

[31] Wawancara dengan Roky Clinton Tabun, Penatua di GMIT Ekklesia Taneon-Funan, pada 28 Desember 2024.

[32] Wawancara dengan Fransius Neno, Penatua di GMIT Ekklesia Taneon-Funan, pada 25 Desember 2024.

[33] Ketetapan Sinode Gereja Masehi Injili di Timor No. 5/TAP/SS-GMIT/XXXIII/2015 tentang Perubahan Pertama atas Ketetapan Sinode GMIT No. 3/TAP/SSI-GMIT/II/2010 tentang Peraturan Pokok Jemaat Bab X. h. 65 https://sinodegmit.or.id/wp-content/uploads/2019/03/6-Perpok-Jemaat-GMIT.pdf6

informasi lebih banyak disampaikan melalui grup WhatsApp, namun ini menimbulkan kesenjangan bagi jemaat yang tidak memiliki akses. Beberapa jemaat pada akhirnya tidak menghadiri ibadah tertentu karena tidak memperoleh informasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendekatan komunikasi langsung agar informasi dapat tersampaikan kepada semua jemaat.[34] Selanjutnya dalam beberapa kasus, majelis rayon salah menyampaikan informasi atau informasi yang diberikan tidak menyeluruh. Hal ini dikarenakan pengetahuan mereka yang kurang terkait informasi yang diberikan di ranah majelis dan tidak berinisiatif mencari kejelasan. Hal ini kemudian membuat jemaat tidak memperoleh informasi yang seharusnya sehingga berdampak pada tidak maksimalnya pelaksanaan pelayanan atau kegiatan tertentu.[35] Selain itu, komunikasi internal di antara majelis juga masih perlu ditingkatkan, karena masih ditemukan hambatan dalam keterbukaan, di mana ada kecenderungan untuk berbicara di luar forum resmi tanpa menyampaikan secara langsung dalam diskusi formal.[36]

Selain itu, kepekaan dan inisiatif majelis dalam memberikan pelayanan pastoral masih menjadi tantangan karena sering kali masih ditemukan jemaat yang membutuhkan tetapi tidak segera mendapatkan pelayanan dari majelis.[37] Misalnya jemaat yang sudah lama sakit namun belum dikunjungi, disebabkan oleh ketidaktahuan dan kurangnya perhatian terhadap kondisi jemaat.[38] Majelis rayon seharusnya memiliki kesadaran untuk menjenguk jemaat yang sakit tanpa harus menunggu permintaan, melainkan sebaiknya menjenguk dan mendoakan jemaat terlebih dahulu dan kemudian menyampaikan kepada majelis untuk melakukan kunjungan bersama-sama.[39] Kurangnya kepekaan dan inisiatif majelis dalam merespons kebutuhan jemaat, khususnya yang mengalami sakit atau pergumulan, mencerminkan belum optimalnya praktik pelayanan pastoral sebagai bentuk kehadiran gereja yang kontekstual. Pelayanan pastoral seharusnya bersifat proaktif dan dilandasi oleh kasih Kristus yang mendorong empati dan keterlibatan nyata dalam kehidupan umat. Ketika pelayanan baru diberikan setelah adanya permintaan, hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman akan pelayanan pastoral sebagai bagian integral dari spiritualitas kepemimpinan gereja. Oleh karena itu, diperlukan pembangunan budaya pastoral yang responsif dan transformatif, yang menempatkan pendampingan jemaat sebagai panggilan utama, bukan sekadar kewajiban struktural.[40]

Kemudian, tantangan lainnya adalah konsumsi minuman keras oleh majelis jemaat. Terdapat

---

[34] Wawancara dengan Marsalina Tatibun, Jemaat di GMIT Ekklesia Taneon-Funan, pada 20 Desember 2024.

[35] Wawancara dengan Rosalina Engelina Beas, Jemaat di GMIT Ekklesia Taneon-Funan, pada 23 Desember 2024.

[36] Wawancara dengan Aryani Mariana Neno, Jemaat GMIT Ekklesia Taneon-Funan, pada 30 Desember 2024.

[37] Wawancara dengan Rosalina Engelina Beas, Jemaat di GMIT Ekklesia Taneon-Funan, pada 23 Desember 2024.

[38] Wawancara dengan Roky Clinton Tabun, Penatua di GMIT Ekklesia Taneon-Funan, pada 28 Desember 2024.

[39] Wawancara dengan Ibrahim Nenotek, Jemaat di GMIT Ekklesia Taneon-Funan, pada 20 Desember 2024.

[40] Mariska Theodora Kaensige, Yohan Brek, dan Agnes B. J. Raintung. "Pendampingan Pastoral sebagai Wujud Kasih Kristus dalam Keluarga dan Jemaat". POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling: Volume. 6. No. 1, Juni 2025, h. 11.

lima majelis jemaat yang mengonsumsi minuman keras.[41] Pandangan mengenai konsumsi minuman keras di kalangan majelis jemaat menimbulkan dilema, terutama karena di satu sisi Alkitab secara tegas melarangnya, namun di sisi lain, budaya setempat masih menganggapnya sebagai hal yang lumrah. Meskipun demikian, sebagai pelayan Tuhan, majelis diharapkan mampu menempatkan diri dengan baik agar tidak menciptakan citra negatif terhadap pelayanan gereja.[42] Dampak dari konsumsi minuman keras secara tidak terkendali adalah merusak kesehatan mereka dan mempengaruhi kinerja pelayanan, seperti menyebabkan ketidakhadiran dalam pelayanan atau penyerahan tugas kepada rekan lain.[43] Selain itu, jemaat mengungkapkan bahwa diskusi dalam rapat atau pertemuan sering kali tidak memiliki tindak lanjut yang jelas, sehingga apa yang dibicarakan tidak sejalan dengan realisasi dalam pelayanan. Hal ini dapat menyebabkan jemaat merasa kecewa dan menjauh dari gereja. Sebagian besar jemaat menyadari pentingnya menegur perilaku ini, meskipun belum ada upaya formal untuk menyampaikan masukan tersebut kepada majelis karena masih diperlukan pendekatan yang tepat agar dapat diterima dengan baik.[44]

Dalam situasi di mana seorang majelis ditemukan mengonsumsi minuman keras, langkah pertama yang akan diambil oleh BP3J adalah melakukan pertemuan secara khusus di internal. Pertemuan ini bertujuan untuk menilai kondisi majelis tersebut dan memberikan perhatian lebih dalam menangani masalah yang ada. Jika seorang majelis tidak hadir atau tidak terlibat dalam pelayanan karena mabuk atau alasan lainnya, biasanya akan ada langkah pastoral yang diambil oleh pendeta. Pendeta akan berusaha memberikan bimbingan dan pembinaan kepada majelis tersebut agar bisa kembali ke jalur yang benar dalam pelayanan. Namun, jika upaya pastoral tersebut tidak membuahkan hasil, langkah selanjutnya adalah untuk membatasi keterlibatan majelis tersebut dalam pelayanan gereja hingga ia pulih. Ini berarti bahwa majelis tersebut tidak akan dilibatkan dalam aktivitas pelayanan sampai kondisinya dianggap cukup baik dan siap untuk kembali berkontribusi.[45]

Menurut William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle, terdapat empat fungsi dasar pastoral. Pertama, *healing* (menyembuhkan), yaitu memulihkan individu dari kerusakan menuju keutuhan. Kedua, *sustaining* (mendukung), yaitu memberi kekuatan kepada mereka yang menderita dan tidak mungkin sembuh agar tetap mampu bertahan. Ketiga, *guiding* (membimbing), yaitu menolong orang dalam kebingungan untuk memilih jalan yang tepat. Keempat, *reconciling* (memulihkan), yaitu memperbaiki hubungan yang rusak antara manusia dengan sesama maupun dengan Allah.[46] Situasi di mana seorang majelis ditemukan mengonsumsi minuman keras dan tidak aktif dalam pelayanan

[41] Wawancara dengan Roky Clinton Tabun, Penatua di GMIT Ekklesia Taneon-Funan, pada 28 Desember 2024.

[42] Wawancara dengan Ibrahim Nenotek, Jemaat di GMIT Ekklesia Taneon-Funan, pada 20 Desember 2024.

[43] Wawancara dengan Yoktan Nenobais, Penatua di GMIT Ekklesia Taneon-Funan, pada 16 Desember 2024.

[44] Wawancara dengan Ibrahim Nenotek, Jemaat di GMIT Ekklesia Taneon-Funan, pada 20 Desember 2024.

[45] Wawancara dengan Yakob Saban, Ketua BP3J di GMIT Ekklesia Taneon-Funan, pada 16 Desember 2024.

[46] Clebsch & Jaekle dikutip dalam Daniel Susanto. *"Pelayanan Pastoral di Indonesia pada Masa Transisi"*. (Jakarta: STT Jakarta, 2006), h. 29.

menunjukkan adanya permasalahan spiritual dan moral yang membutuhkan penanganan pastoral. Langkah pertama yang diambil oleh BP3J, yaitu mengadakan pertemuan internal untuk menilai kondisi majelis tersebut, dapat dikaitkan dengan fungsi *sustaining* menurut Howard Clinebell, karena bertujuan menopang dan menjaga stabilitas jemaat dalam menghadapi krisis internal. Ketika pendeta mengambil langkah pastoral berupa bimbingan dan pembinaan, ini mencerminkan fungsi *guiding* dan *healing,* di mana pendeta membantu majelis tersebut menemukan kembali arah hidup rohaninya dan memulihkan kondisinya dari kerusakan moral. Jika upaya tersebut belum berhasil dan majelis dibatasi dari aktivitas pelayanan, tindakan ini masih berada dalam kerangka *sustaining,* karena bertujuan melindungi kualitas pelayanan gereja sambil memberi ruang bagi proses pemulihan pribadi. Ketika majelis akhirnya pulih dan siap kembali melayani, maka fungsi *reconciling* dan *healing* pun terpenuhi, karena terjadi pemulihan hubungan antara majelis dengan pelayanan gereja serta dengan Tuhan. Dengan demikian, keseluruhan proses tersebut mencerminkan penerapan keempat fungsi utama pelayanan pastoral.

B. Nilai-nilai Etis-Teologis dalam Praktik Pelayanan Pastoral Majelis Jemaat GMIT Ekklesia Taneon-Funan

Majelis jemaat dalam melayani jemaat selalu menjunjung tinggi prinsip takut akan Tuhan sebagai landasan utama dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Dengan rasa takut akan Tuhan, mereka berusaha menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan kesungguhan hati. Selain itu, hidup disiplin menjadi nilai penting yang diterapkan dalam keseharian mereka, baik dalam hal waktu, komitmen, maupun kesetiaan terhadap tugas pelayanan. Disiplin ini mencerminkan dedikasi mereka dalam memberikan pelayanan yang teratur dan berintegritas. Selain itu, majelis juga sangat menjaga rahasia pelayanan, memastikan bahwa setiap permasalahan jemaat yang dipercayakan kepada mereka tetap terjaga kerahasiaannya.[47]

Selain itu, majelis jemaat dalam melayani jemaat harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan jemaat, karena mereka dipilih langsung oleh jemaat untuk menjalankan pelayanan. Sebagai wakil jemaat, majelis mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan jemaat dalam setiap keputusan dan tindakan yang diambil. Pelayanan yang diberikan tidak hanya sekadar tugas, tetapi juga bentuk tanggung jawab dan pengabdian yang tulus untuk memastikan bahwa setiap kebutuhan spiritual, sosial, maupun kesejahteraan jemaat dapat terpenuhi dengan baik.[48] Majelis jemaat juga perlu menjunjung tinggi prinsip kerendahan hati. Dengan sikap rendah hati, setiap pelayanan yang diberikan tidak didasari oleh keinginan untuk mencari pujian, melainkan untuk menjadi saluran berkat bagi sesama.[49]

Kemudian, Majelis jemaat harus memiliki kesadaran bahwa mereka adalah pelayan Tuhan yang

[47] Wawancara dengan Fransius Neno, Penatua di GMIT Ekklesia Taneon-Funan, pada 25 Desember 2024.
[48] Wawancara dengan Betsyeba Mone, Diaken di GMIT Ekklesia Taneon-Funan, pada 24 Desember 2024.
[49] Wawancara dengan Adriana Nahak Bria, Pengajar Katekisasi di GMIT Ekklesia Taneon-Funan, pada 28 Desember.

bertanggung jawab tidak hanya dalam tugas-tugas gerejawi, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai penatua, diaken, dan pengajar, mereka harus mencerminkan nilai-nilai Kristiani melalui sikap, tutur kata, serta hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat.[50]

C. Tinjauan Etis-Teologis terhadap Praktik Pelayanan Pastoral Majelis Jemaat

Joe E. Trull dan James E. Carter menekankan bahwa etika pelayanan dalam gereja harus didasarkan pada pemahaman yang tepat mengenai panggilan pelayanannya.[51] Pemahaman yang benar mengenai panggilan ini menjadi dasar bagi seorang pelayan gereja untuk bertindak dengan penuh integritas dan tanggung jawab. Ketika seorang pelayan gereja memiliki kesadaran yang kuat akan panggilannya, ia akan lebih berhati-hati dalam menjaga sikap, tindakan, dan ucapannya, serta berusaha mencerminkan karakter Kristus dalam setiap aspek kehidupannya. Dengan demikian, pelayanan yang dilakukan bukan hanya sebatas kewajiban, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian yang tulus kepada Tuhan dan jemaat.[52] Pada bagian ini, penulis akan menggunakan teori etika pelayan gereja menurut Trull dan Carter, khususnya terkait dengan aspek pelayan yang berintegritas dan bertanggung jawab.

1. Pelayan yang Bertanggung Jawab

Menurut Trull dan Carter, komunikasi yang efektif antara majelis jemaat dan jemaat menjadi aspek penting dalam pelayanan yang bertanggung jawab.[53] Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi masih menjadi tantangan dalam penyampaian informasi kepada jemaat. Meskipun era digital memudahkan penyebaran informasi melalui grup WhatsApp, hal ini menimbulkan kesenjangan bagi jemaat yang tidak memiliki akses teknologi, sehingga beberapa di antaranya tidak memperoleh informasi yang cukup dan akhirnya tidak menghadiri ibadah tertentu.[54] Selain itu, ditemukan kasus di mana majelis rayon salah menyampaikan informasi atau memberikan informasi yang tidak menyeluruh karena kurangnya pemahaman terhadap materi yang dibahas di tingkat majelis.[55] Selain itu, ditemukan kasus di mana majelis rayon salah menyampaikan informasi atau memberikan informasi yang tidak menyeluruh karena kurangnya pemahaman terhadap materi yang dibahas di tingkat majelis. Menurut Trull dan Carter, seorang pelayan gereja harus menunjukkan sikap keteraturan dan keterampilan manajerial yang baik, terutama dalam administrasi gereja. Hal ini berarti bahwa seorang pelayan gereja harus mampu mengelola tugas-tugas administrasi secara terencana,

---

[50] Wawancara dengan Nofriani Adu-Rohi Lulu, Pendeta di GMIT Ekklesia Taneon-Funan, pada 04 Januari 2025.

[51] Trull and Carter. *Etika Pelayan Gereja.* h. 18.

[52] Trull and Carter. *Etika Pelayan Gereja.* h. 176.

[53] Trull and Carter. *Etika Pelayan Gereja.* h. 172.

[54] Wawancara dengan Marsalina Tatibun, Jemaat di GMIT Ekklesia Taneon-Funan, pada 20 Desember 2024.

[55] Wawancara dengan Rosalina Engelina Beas, Jemaat di GMIT Ekklesia Taneon-Funan, pada 23 Desember 2024.

sistematis, dan transparan agar pelayanan dapat berjalan dengan baik.[56]

Kurangnya keteraturan dalam manajemen informasi dapat menghambat efektivitas pelayanan, menyebabkan kesalahpahaman di antara jemaat, dan bahkan menimbulkan potensi konflik akibat kurangnya transparansi dan koordinasi. Oleh karena itu, penting bagi majelis jemaat untuk meningkatkan pemahaman terhadap informasi yang dibahas, bersikap lebih proaktif dalam mencari kejelasan, serta memastikan bahwa setiap pesan yang disampaikan kepada jemaat akurat dan lengkap. Hambatan komunikasi juga ditemukan dalam hubungan internal majelis, di mana masih ada kecenderungan untuk membahas masalah di luar forum resmi tanpa menyampaikannya dalam diskusi formal.[57] Menurut Trull dan Carter Seorang pelayan gereja seharusnya dapat membangun komunikasi yang terbuka dan jujur untuk memastikan bahwa setiap keputusan dan kebijakan yang diambil benar-benar mencerminkan kebutuhan jemaat serta tidak menimbulkan kesalahpahaman di antara para pemimpin gereja.[58]

Selain itu, kepekaan majelis dalam mengidentifikasi kebutuhan jemaat masih kurang, yang menyebabkan beberapa jemaat yang membutuhkan pelayanan, seperti mereka yang sakit tidak segera mendapatkan perhatian.[59] Dalam teori Trull dan Carter, seorang pelayan gereja memiliki tanggung jawab untuk melakukan kunjungan pastoral. Dalam peran ini, seorang pelayan menunjukkan kepedulian dan kasih Kristus secara langsung dengan mendampingi, mendoakan, dan memberikan dukungan moral kepada jemaat. Kunjungan pastoral juga menjadi sarana bagi pelayan gereja untuk memahami kondisi jemaat secara lebih mendalam dan memberikan perhatian yang lebih personal terhadap kebutuhan mereka.[60] Kurangnya perhatian terhadap kondisi jemaat menunjukkan pelayanan yang belum optimal. Oleh karena itu, pelayanan pastoral harus dilaksanakan secara holistik, mencakup seluruh aspek kehidupan jemaat, baik spiritual, emosional, sosial, maupun psikologis. Dalam kerangka ini, pendampingan pastoral tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana penyampaian nasihat rohani, melainkan juga sebagai bentuk kehadiran yang ditandai oleh kepekaan emosional, empati yang mendalam, serta komitmen untuk memberikan pendampingan yang berkelanjutan terhadap dinamika pergumulan yang dialami jemaat. Pendekatan ini mencerminkan teladan pelayanan Yesus yang menyentuh totalitas eksistensi manusia, meliputi dimensi tubuh, jiwa, dan relasi sosialnya.[61]

2. Pelayan yang Berintegritas

[56]Trull and Carter. *Etika Pelayan Gereja.* h. 138.

[57] Wawancara dengan Aryani Mariana Neno, Jemaat di GMIT Ekklesia Taneon-Funan, pada 30 Desember 2024.

[58] Trull and Carter. *Etika Pelayan Gereja.* h. 172.

[59] Wawancara dengan Rosalina Engelina Beas, Jemaat di GMIT Ekklesia Taneon-Funan, pada 23 Desember 2024.

[60] Trull and Carter. *Etika Pelayan Gereja.* h. 144.

[61] J. C. W. Saragih dan J. T. V. H. Tarihoran, "Sumbangsih Pemikiran dalam Hal GKPS: Menuju Pelayanan Konseling Pastoral yang Holistik". *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan; Volume. 11, No. 1,* April 2025, h. 141.

Sesuai dengan ajaran GMIT disiplin dalam gereja diterapkan untuk menata kehidupan anggota jemaat agar hidup sesuai dengan panggilan sebagai murid Kristus, sehingga setiap penyimpangan akan dikenakan tindakan disiplin yang dilakukan dalam kasih, semangat pastoral, dan pengampunan.[62] Teori Trull dan Carter menegaskan bahwa etika merupakan salah satu kewajiban utama dalam pelayanan Kristen. Artinya, pelayan yang ditahbiskan harus memiliki disiplin etis yang tinggi, baik dalam hubungan dengan jemaat, rekan sejawat, masyarakat, maupun dalam kehidupan pribadinya.[63] Standar moralitas Kristen yang tinggi ini harus dijunjung agar pelayan gereja dapat menjadi teladan bagi jemaat. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran disiplin hidup masih terjadi di antara majelis jemaat, yang berdampak negatif pada citra pelayanan gereja. Dalam satu tahun terakhir, terjadi satu kasus pemberhentian majelis jemaat karena pelanggaran disiplin hidup.[64] Hal ini menunjukkan bahwa penerapan standar moral dan etika dalam pelayanan masih menghadapi kendala.

Konsumsi minuman keras oleh majelis jemaat menimbulkan dilema etis yang serius, terutama dalam konteks integritas sebagaimana ditekankan oleh Trull dan Carter. Menurut konsep etika pelayan, seorang pemimpin rohani harus memiliki keselarasan antara ajaran, tindakan, dan moralitas pribadinya.[65] Namun, dalam penelitian ini ditemukan kasus majelis yang terlibat dalam konsumsi minuman keras. Dalam kasus ini, meskipun budaya setempat menganggap konsumsi miras sebagai hal yang wajar, norma moral dan ajaran Alkitab melarangnya, sehingga terjadi ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditunjukkan. Ketidakkonsistenan ini merusak kepercayaan jemaat, karena seorang pemimpin yang seharusnya menjadi teladan justru melanggar prinsip yang mereka ajarkan.[66] Selain itu, dampak konsumsi miras yang tidak terkendali dapat menurunkan efektivitas pelayanan, misalnya dalam bentuk ketidakhadiran atau penyerahan tanggung jawab kepada rekan lain.[67] Hal ini bertentangan dengan prinsip Trull dan Carter yang menekankan bahwa integritas adalah fondasi utama dalam kepemimpinan rohani, di mana seorang pelayan harus memiliki komitmen moral yang kuat dan dapat dipercaya dalam segala situasi.[68] Oleh karena itu, untuk mempertahankan otoritas spiritual dan efektivitas pelayanan, majelis jemaat harus menjaga integritas pribadi dengan menjauhi kebiasaan yang dapat merusak reputasi dan kepercayaan yang diberikan oleh jemaat.

Sebagai solusi, diperlukan pendekatan pastoral yang lebih efektif dalam menegakkan disiplin hidup di kalangan majelis jemaat. Sesuai dengan prinsip yang diajarkan Trull dan Carter, disiplin gereja seharusnya dilaksanakan dengan kasih, namun tetap tegas, agar dapat membentuk kehidupan

---

[62] Ketetapan Sinode Gereja Masehi Injili di Timor Nomor: 04/TAP/SIN-GMIT/XXXIII/2015 tentang Perubahan Pertama Atas Ketetapan Sinode GMIT No. 2/TAP/SSI-GMIT/II/2010 tentang Tata Dasar GMIT Bab VIII, 65.

[63] Trull and Carter. *Etika Pelayan Gereja.* h. 42.

[64] Wawancara dengan Fransius Neno, Penatua di GMIT Ekklesia Taneon-Funan, pada 25 Desember 2024.

[65] Trull and Carter. *Etika Pelayan Gereja*. h. 7.

[66] Wawancara dengan Ibrahim Nenotek, Jemaat di GMIT Ekklesia Taneon-Funan, pada 20 Desember 2024.

[67] Wawancara dengan Yoktan Nenobais, Penatua di GMIT Ekklesia Taneon-Funan, pada 16 Desember 2024.

[68] Trull and Carter, *Etika Pelayan Gereja,* 73.

rohani yang lebih baik bagi pelayan gereja.[69] Pelayanan pastoral selalu berakar pada kasih Kristus sebagai dasar utamanya. Dalam konteks pelayanan pastoral, kasih Kristus diwujudkan melalui kehadiran yang tulus, sikap mendengarkan tanpa menghakimi, serta dukungan yang menyentuh aspek emosional dan spiritual. Jika tidak didasarkan pada integritas dan kasih yang murni, maka relasi dalam pelayanan ini berisiko berubah menjadi hubungan kuasa yang bersifat manipulatif dan merusak. Oleh karena itu, kasih Kristus menjadi dasar yang tidak dapat digantikan dalam praktik pelayanan pastoral. Kasih yang penuh pengorbanan, seperti yang diteladankan oleh Yesus dalam Yohanes 10:11, menjadi teladan utama dalam melayani secara tulus tanpa mengharapkan imbalan. Ketika kasih menjadi landasan utama, pelayanan pastoral menjadi sarana kehadiran yang membawa pemulihan, bukan penghakiman. Kasih Kristus mendorong gereja untuk memandang jemaat bukan sekadar objek yang dilayani, melainkan rekan seiman dalam membangun kehidupan spiritual. Pendekatan ini juga menjadi penolakan terhadap bentuk pelayanan yang didominasi oleh kekuasaan yang mengekang. Dengan menjadikan kasih sejati sebagai dasar, setiap proses pemenjadi jalan pembebasan, bukan penindasan.[70]

KESIMPULAN

Praktik pelayanan pastoral Majelis Jemaat GMIT Ekklesia Taneon-Funan menunjukkan bahwa pelayanan pastoral memainkan peran sentral dalam dinamika kehidupan bergereja, baik dalam aspek pembinaan rohani, penegakan disiplin, maupun pendampingan jemaat yang bergumul. Pelayanan pastoral tidak hanya dipahami sebagai fungsi rohani belaka, tetapi sebagai bentuk kehadiran gereja yang konkret dan penuh empati, yang menjangkau dimensi spiritual, emosional, sosial, dan etis dalam kehidupan jemaat. Pendekatan pastoral diterapkan secara konsisten sebagai langkah awal dalam menangani pelanggaran disiplin hidup, organisasi, maupun ajaran, yang menegaskan bahwa pembinaan dan pemulihan lebih diutamakan dibanding sanksi administratif. Dalam konteks ini, pelayanan pastoral menjadi manifestasi kasih Kristus yang memulihkan, membimbing, dan membentuk kembali integritas pelayan gereja. Namun demikian, tantangan masih ditemukan, seperti rendahnya kepekaan majelis dalam mengidentifikasi kebutuhan jemaat, kurangnya komunikasi yang efektif, serta kasus perilaku tidak etis seperti konsumsi minuman keras, yang mengindikasikan perlunya penguatan pemahaman akan panggilan pastoral sebagai bentuk tanggung jawab spiritual dan etis. Oleh karena itu, dibutuhkan pembangunan budaya pelayanan pastoral yang holistik, proaktif, dan transformatif yang tidak hanya dilandasi oleh struktur dan kewajiban organisasi, tetapi terutama oleh kasih Kristus yang membebaskan, meneguhkan, dan memulihkan. Dengan pendekatan pastoral yang demikian, gereja dapat menjadi ruang aman dan menyembuhkan bagi seluruh jemaat, serta

[69] Trull and Carter, *Etika Pelayan Gereja,* 170.

[70] Mariska Theodora Kaensige, Yohan Brek, dan Agnes B. J. Raintung. "Pendampingan Pastoral sebagai Wujud Kasih Kristus dalam Keluarga dan Jemaat". POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling: Volume. 6. No. 1, Juni 2025, h. 10.

memperkuat otoritas moral dan spiritual majelis jemaat sebagai pelayan Tuhan yang berintegritas

REFERENSI

Adhi, Kusumastuti, & Khoiron, A. M. (2019). “Metode penelitian kualitatif”. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

Dokumen yang ditetapkan pada 29 Mei 2019 tentang Sejarah Jemaat GMIT Ekklesia Taneon Funan. (2019, 29 Mei). [Dokumen internal].

Hadi, A., Asrori, & Rusma. (2021). “Penelitian kualitatif: Studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi”. Banyumas: CV. Pena Persada.

Majelis Sinode GMIT. (2018). Keputusan Persidangan Majelis Sinode GMIT Nomor: 13/KEP/PMS GMIT/XLII/2018 tentang Perubahan pertama atas Ketetapan Sinode GMIT Nomor: 08/TAP/SIN GMIT/XXXII/2011 tentang Peraturan Pemilihan Penatua, Diaken, Pengajar dan Pengesahan Anggota Majelis Jemaat.

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). (2015). Ketetapan Sinode GMIT No. 5/TAP/SS GMIT/XXXIII/2015 tentang Perubahan Pertama atas Ketetapan Sinode GMIT No. 3/TAP/SSI GMIT/II/2010 tentang Peraturan Pokok Jemaat Bab X. https://sinodegmit.or.id/wp-content/uploads/2019/03/6-Perpok-Jemaat-GMIT.pdf

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). (2015). Ketetapan Sinode GMIT Nomor: 04/TAP/SIN GMIT/XXXIII/2015 tentang Perubahan Pertama Atas Ketetapan Sinode GMIT No. 2/TAP/SSI GMIT/II/2010 tentang Tata Dasar GMIT Bab VIII.

Kaensige, M. T., Brek, Y., & Raintung, A. B. J. (2025). “Pendampingan pastoral sebagai wujud kasih Kristus dalam keluarga dan jemaat”. POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling. Vol. 6. No. 1, hh. 1-12.

Langi, Y. T. (2023). Penerapan tanggung jawab Majelis Gereja berdasarkan Tata Gereja Toraja terhadap pelayanan diakonia di Gereja Toraja Jemaat Pniel Rantetayo Klasis Tapparan Rantetayo Kabupaten Tana Toraja [Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja]. IAKN Digital Library. http://digilib-iakntoraja.ac.id/1203/

Lolomboba, N. (2021). “Profesionalitas pelayan gereja”. Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen. Vol. 1. No. 2, hh. 34 45.

Magdalena, M., & Sumakul, N. M. (2023). “Implementasi etika Kristen sebagai tanggung jawab moral hamba Tuhan dalam pelayanan dan kehidupan sosial”. Kharismata: Jurnal Teologi Pentakosta. Vol. 5. No. 2, hh. 212 228.

Ngesthi, Y., et al. (2021). “Merefleksikan prinsip dan tanggung jawab kepemimpinan Adam dalam kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2 3”. Jurnal Teruna Bhakti, Vol. 3. No. 2, hh. 144 154.

Saragih, J. C. W., & Tarihoran, J. T. V. H. (2025). Sumbangsih pemikiran dalam hal GKPS: Menuju pelayanan konseling pastoral yang holistik. The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan. Vol. 11. No. 1, hh. 130–146.

Sinode GMIT. (2015). Tata Gereja: Tata Gereja Masehi Injili di Timor tentang Pokok pokok Eklesiologi GMIT. Kupang: Sinode GMIT.

Sua. (2020). Kesetiaan Majelis Gereja: Kajian teologis tentang tanggung jawab Majelis Gereja Toraja Jemaat Bone Tua Cabang Kebaktian Buttu Lepong [Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja]. IAKN Digital Library. http://digilib-iakntoraja.ac.id/id/eprint/1018

Susanto, D. (2006). Pelayanan pastoral di Indonesia pada masa transisi. Jakarta: STT Jakarta.

Tengor, E. F. (2023). Pilihan untuk berpihak bersama orang-orang miskin: Tinjauan etis-teologis

terhadap tanggung jawab pelayanan Majelis Jemaat di GMIM Alfa Omega Tumpaan-Minsel [Tugas Akhir, Universitas Kristen Satya Wacana]. UKSW Repository.

Trull, J. E., & Carter, J. E. (2012). “Etika pelayan gereja: Peran moral dan tanggung jawab etis pelayan gereja”. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Wekke, I. S., dkk. (2019). “Metode penelitian sosial”. Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri.